

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakikatnya kehidupan manusia bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu dicapai untuk dirinya sendiri maupun untuk komunitas besar dimana dia hidup. Filsuf Aristoteles dalam karyanya “*Nicomachean Ethics*” menjelaskan bahwa kiprah manusia pada kodratnya untuk mencapai kebaikan¹. Manusia mengenal kebaikan juga sebagai kebahagiaan. Manusia menjadi bahagia dengan mengaktualisasikan segala dimensi yang ada dalam dirinya dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keutamaan (*virtue*) yang ada dalam kebudayaan tertentu.

Budaya merupakan salah satu sarana yang membawa manusia pada tujuan hidupnya yakni kebahagiaan. Budaya yang diciptakan manusia itu membentuk dan mempengaruhi karakter hidup manusia itu sendiri². Lewat nilai-nilai, ritual, serta falsafah hidup, budaya menyajikan konsep kebahagiaan untuk manusia. Oleh karenanya untuk mencapai kebahagiaan hidup seseorang harus menjadi manusia yang berbudaya. Karena budaya dan manusia adalah dua entitas berbeda namun memiliki satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Budaya yang merupakan hasil karya manusia sedari awalnya adalah baik. Budaya selalu memberi nilai mendalam pada apa yang melekat padanya,³ seperti proses kelahiran, pendewasaan, perjodohan, perkawinan, dan juga kematian. Siklus hidup yang selalu dirayakan ini memungkinkan manusia untuk menjadikan setiap proses yang ada dasar dari kebahagiaan. Karena

¹ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post- Tradisi (Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad 21)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), Hal. 20

² Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini, Gaudium Et Spes, (GS)*, no 53, (Penerj.) Rober Hardawirjana, SJ (Jakarta: Obor, 1993), Hal.579

³ J.W.M. Barker. SJ, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), Hal. 18

tidak ada manusia yang terlepas dari kebudayaan, jika dia terlepas maka nilai yang baik (kebahagiaan) juga akan hilang darinya.

Hidup bersama adalah jalan menuju kepada kebahagiaan. Perkawinan merupakan satu bentuk hidup bersama yang di dalamnya memiliki tujuan yang paling berharga yakni memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan itu akan tercapai apabila setiap insan mampu memaknai cinta sebagai sebuah ikatan yang juga menuntun tindakan total dalam pemberian diri. Erich From seorang filsuf dan psikolog mendefinisikan cinta sebagai sebuah tindakan yang terdiri dari aktivitas melindungi-menyembuhkan, simpati, empati, mengenal lebih dalam dan akhirnya berjuang memberi diri seutuhnya⁴. Kelima nilai cinta ini membawa orang pada kebahagiaan dalam hidup bersama.

Masyarakat Radha mengenal perkawinan lewat istilah *Buri Peka Naja, Logo Bei Ube*. *Buri Peka Naja, Logo Bei Ube* bagi orang Radha merupakan perkawinan yang suci karena melibatkan kedua belah pihak yang menikah serta campur tangan dari para leluhur dan sang Ilahi. Perkawinan pada Masyarakat Radha memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan, memiliki keturunan, dan menjaga warisan. Dalam perkawinan yang suci tersebut ada banyak nilai yang membangun jika setiap tahapan atau prosesnya dijalankan dengan baik dan benar. Nilai-nilai yang ada pada perkawinan adat budaya Radha akan membawa orang pada kebahagiaan yang abadi dan dapat menjamin tidak akan terjadi perselingkuhan ataupun pisah ranjang.

Ketika dunia memasuki era *post modern* dan kebudayaan memasuki era *post kulturisme*, nilai-nilai kebudayaan yang tadinya sangat kuat dengan falsafah-falsafah hidup perlahan tersisihkan⁵. Budaya bukan lagi menjadi satu dasar pijakan untuk hidup melainkan hanya sebuah

⁴ Agus Cremers, *Erich From Masyarakat Bebas Agresivitas*, (Maumere: Ledalero, 2004), Hal. 313

⁵ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post- Tradisi (Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad 21)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 20

wacana tanpa aktualisasi. Manusia tidak lagi mengejar kebahagiaan yang otentik melainkan hanya berusaha untuk bahagia secara semu. Kebahagiaan semu ini mengakibatkan berbagai nilai kehidupan terganggu. Salah satu aspek yang terparah dampak ini adalah praktek perkawinan. Nilai-nilai kesetiaan, tanggungjawab, dan pengorbanan sudah tidak lagi mendasari perkawinan.

Data perkawinan Gerejawi pada Paroki St. Yosep, Bajawa, beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa banyak pasangan yang melakukan nikah masal bukan nikah suci⁶. Pada tahun 2020 misalnya dari 19 pasangan yang menikah hanya ada 4 pasangan yang nikah suci. Penulis merasa tertarik untuk melihat latar belakang mengapa sudah banyak generasi saat ini yang memilih untuk tidak nikah suci. Setelah melihat dan mengamati ternyata salah satu alasannya adalah proses perkawinan adat dalam budaya setempat sudah tidak dijalankan dengan baik. Banyak nilai-nilai dan ritual-ritual dibuat sederhana dan banyak tahapan yang terlewatkan sehingga berpengaruh pada perkawinan Gerejawi. Selain berkurangnya pasangan yang melakukan nikah suci, perkawinan saat ini mengalami banyak permasalahan seperti perselingkuhan, pisah ranjang, dan KDRT. Kekurangan itu terjadi karena nilai-nilai luhur dari perkawinan yang ada mulai hilang pemaknaannya. Kesetiaan, pengorbanan, tanggung jawab adalah nilai-nilai yang sudah mengalami degradasi pemaknaan dalam perkawinan.

Secara umum fenomena diatas disebut modernitas yang abortif⁷. Modernitas abortif adalah proses perubahan paradigma berpikir dan bertindak manusia dari yang *moderen* menuju *post moderen* yang tidak sempurna. Pemaknaan yang tidak sempurna ini terjadi ketika manusia hendak

⁶ **Nikah suci** adalah sebuah bentuk perkawinan dalam ajaran Katolik yang dimana kedua pasangan masih sama-sama belum memiliki anak dan masih perawan. Biasanya nikah suci dilambangkan dengan penggunaan cadar/ kerudung pada wanita. Seperti pada tradisi seorang ayah yang membuka cadar anak perempuannya yang dikemudian hari tugas tersebut diganti oleh mempelai pria. Terjaganya kemurnian mempelai wanita ini pula yang menjadikan pembukaan cadar atau kerudung sebagai puncak prosesi pernikahan. (Rm. Leo Edel Asuk Pr, **Teologi Perkawinan**, 2004, hal 100)

⁷ Bambang Sugiharto, **Loc..Cit**

bertindak dalam pola *post moderen* tetapi saat bersamaan belum selesai menguasai pola *moderen*. Modernitas yang abortif ini juga berdampak pada nilai kebudayaan, sehingga mengakibatkan berbagai permasalahan seperti hilangnya pemaknaan tentang perkawinan, hidup bersama, gotong-royong, dll. Hilangnya pemaknaan atas nilai-nilai budaya akibat modernitas yang abortif ini pun mengakibatkan rendahnya pemaknaan perkawinan adat pada masyarakat Radha. *Bere Tere Oka Pale* adalah satu tahapan dalam perkawinan masyarakat Radha yang kehilangan maknanya akibat perubahan cara berpikir dan bertindak yang cacat.

Bere Tere Oka Pale merupakan ritus perkawinan yang memiliki nilai kehidupan yang baik dan benar pada masyarakat Radha. Nilai-nilai yang ada dalam perkawinan gerejawi seperti monogami dan terceraiakan nampak juga di dalam ritual ini. Ritus *Bere Tere Oka Pale* juga memiliki dasar yang kuat tentang cinta, yang mana cinta diartikan sebagai sebuah tindakan total yang berupa tanggung jawab, pengorbanan, dan kesetiaan.

Semua pemikiran ini menunjukkan bahwa ritus *Bere Tere Oka Pale* adalah tradisi unik yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang memiliki nilai luhur dalam perkawinan. Keluhuran ritus ini terjadi karena masyarakat Radha memiliki satu konsep perkawinan yang sangat dekat dengan sang Ilahi. Nilai luhur yang ada pada ritus ini merupakan salah satu jawaban atas masalah perkawinan yang secara umum mengalami degradasi nilai maupun tujuan akibat perubahan zaman.

Berdasarkan pada uraian ini, maka penulis menjadikan hal ini sebagai pusat penelitian selanjutnya dan memberanikan diri menulis skripsi ini dengan judul:

”MAKNA CINTA DALAM RITUS *BERE TERE OKA PALE* PADA MASYARAKAT RADHA KABUPATEN NGADA, FLORES.”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang pemikiran yang tercantum diatas maka penulis merumuskan beberapa persoalan yang sekaligus menjadi dasar dalam pembahasan dan uraian selanjutnya dengan perumusan masalah demikian:

1. Apa dan siapakah Masyarakat Radha?
2. Bagaimana praktek ritus *Bere Tere Oka Pale* pada Masyarakat Radha?
3. Manakah makna Cinta yang terdapat dalam Ritus *Bere Tere Oka Pale* pada Masyarakat Radha?

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan karya ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui dan memahami dasar-dasar pemikiran orang Radha dalam menghayati cinta melalui ritus *Bere Tere Oka pale* dan pemaknaannya dalam kehidupan perkawinan secara adat maupun gerejawi.
2. Untuk melestarikan nilai-nilai luhur dari tradisi *Bere Tere Oka pale* pada Masyarakat Radha dan menjadikan nilai-nilai luhur kebudayaan sebagai prinsip hidup.
3. Untuk mengangkat nilai-nilai budaya yang baik agar bisa membuat generasi muda benar-benar memahami budaya dalam pengaruh zaman yang semakin moderen.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Civitas Akademika UNWIRA, Fakultas Filsafat

Sebagai insan akademis, melalui tulisan ini, penulis mengajak insan civitas akademika Unwira untuk menggali dan meneliti nilai-nilai budaya lokal yang mulai pudar dan juga mengembangkannya sebagai suatu kekayaan budaya daerah yang memiliki nilai yang baik.

1.4.2 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini memiliki kegunaan akademik bagi penulis baik sebagai dasar untuk memahami perkawinan secara baik dan benar dalam tradisi orang Radha dan Ngada pada umumnya. Selain itu juga tulisan ini mengangkat nilai-nilai luhur dan menjadikan nilai-nilai luhur dari budaya sebagai dasar bagi satu kehidupan yang baik.

Sebagai generasi muda penulis juga mau mencintai dan melestarikan budaya sendiri yang sudah tidak diminati oleh banyak kaum muda dan berusaha agar budaya setempat tidak punah oleh perkembangan dunia saat ini. Serta sebagai sumbangan yang berarti dalam memperkaya khazanah budaya bangsa pada umumnya dan budaya Radha secara khusus.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Paradigma Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah untuk mencari dan menemukan secara kualitatif makna cinta dalam Ritus *Bere Tere Oka Pale* pada masyarakat Radha yang kemudian akan menjadi acuan dalam kesatuan perkawinan pada masyarakat selanjutnya. Dengan demikian paradigma metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Selanjutnya ciri-ciri dominan lain yang digunakan dalam metode kualitatif ini adalah bahwa data primernya adalah (1) kehidupan masyarakat Radha dengan ritus *Bere Tere Oka Pale* sebagai fondasi memaknai Cinta dalam kehidupan perkawinan; (2) proses penelitian sama pentingnya dengan hasil penelitian; (3) penelitian ini mengutamakan negosiasi konstruktif (*constructive negotiation*) untuk menemukan makna bersama antara peneliti dan informan, dan (4) didampingi oleh kajian pustaka dan konsep yang mempunyai dasar rasionalitas yang memadai (*principium rationalis sufficientis*).

Penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pada kualitas dari narasumber yang terpercaya maupun dari sumber-sumber yang berkualitas. Dalam penelitian ini setiap pokok yang diambil dilihat kualitas baik dari segi penyajian data, pengumpulan data maupun proses pengolahan hasil penelitian. Data itu dianalisis, ditafsirkan, dan direfleksikan secara mendalam baik secara kultural, filsafat kebudayaan maupun Teologi.

1.5.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Radha Desa Bowali, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Tempat yang menjadi wadah penelitian merupakan kampung asal dari peneliti sehingga proses penentuan narasumber juga bisa dilakukan oleh peneliti dengan melihat kemampuan dan pengetahuan yang ada pada setiap narasumber yang memadai. Selain melakukan penelitian di Kampung Radha, peneliti juga sempat melakukan pengamatan terlibat dengan mengikuti secara langsung Kegiatan *Bere Tere Oka Pale* di Kampung Nuamuzi, Desa Rakateda I, Kecamatan Golewa Barat. Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu 3 minggu dengan perincian waktu penelitian dari tanggal 20 Juli- 6 Agustus 2020.

1.5.3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian kualitatif ini adalah manusia, yaitu peneliti. Peneliti melakukan pengamatan terlibat, wawancara, dan diskusi yang dilakukan ditempat dimana ritus kebudayaan ini sering dilakukan. Instrumen komplementernya adalah pedoman wawancara, fasilitas perekaman, dan pencatatan data, dan berusaha mencari waktu yang tepat bila terdapat waktu yang bertepatan dengan terjadinya Ritus *Bere Tere Oka Pale*.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam meramu tulisan yang ada. Peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data yakni dengan penelitian lapangan dan melalui studi kepustakaan. Kedua proses ini dilakukan secara mendalam dan menggunakan cara yang sangat terbuka. Dimana peneliti pertama mencari beberapa pengetahuan dasar tentang bahan penelitian lewat buku-buku yang berbicara mengenai *Bere Tere Oka Pale* dan budaya Ngada pada umumnya kemudian melakukan wawancara secara terbuka kepada beberapa tokoh adat yang terpercaya di kampung Radha untuk memperoleh pengertian lebih.

1.5.4.1 Studi Pustaka

Proses penelitian dan perumusan tulisan ini dilakukan dengan cara memperdalam beberapa sumber utama dari buku-buku tentang budaya secara umum, budaya Ngada, dan juga tentang pengertian cinta dan filsafatnya. Buku-buku yang digunakan juga merupakan buku-buku yang berkualitas dengan berdasarkan pada setiap penulis yang sangat kuat dalam pemikiran tentang buku-buku yang ditulis maupun teori- teori yang dibutuhkan peneliti.

1.5.4.2 Penelitian Lapangan

Selain dengan menggunakan metode kepustakaan yang berkualitas. Penelitian ini juga dilakukan dengan berdasarkan pada beberapa penelitian lapangan baik lewat wawancara maupun lewat pengamatan terlibat untuk meneliti tentang ritual *Bere Tere Oka Pale*. Proses wawancara yang dilakukan juga memilih para narasumber yang kredibel dan mahir dalam pokok tulisan yang diangkat sehingga menambah kevalidan dari tulisan ini. Proses wawancara dilakukan baik menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan penulis sebelumnya dan dilakukan secara pribadi maupun dilakukan secara bersama dengan teknik mengambil hasil wawancara secara bersamaan.

Pertama, teknik pengamatan terlibat. Melalui teknik ini peneliti langsung ke lapangan untuk mengamati ritus *Bere Tere Oka Pale*. Serta berusaha menemukan makna terdalam dari eksistensi ritus *Bere Tere Oka Pale* dan makna cinta dalam pola perkawinan masyarakat Radha.

Kedua, teknik wawancara dan diskusi. Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan data secara lisan. Dalam teknik wawancara ini persoalan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah akan dibuat secara detail dan lebih mendarat sehingga wawancara ini bisa berlangsung dalam balutan yang lebih santai tetapi tetap obyektif. Diskusi dilakukan dengan informan untuk mematangkan kebenaran formulatif tentang hal yang diteliti. Diskusi juga akan dilakukan dengan pendekatan yang interpersonal serta mencoba untuk selalu berada dalam satu siklus dan ruang lingkup tempat dan tujuan dari penelitian ini.

Ketiga, teknik dokumentasi. Teknik ini juga dibuat dalam rangka menjangkau kekayaan data, baik untuk menegaskan data yang telah diperoleh maupun untuk memperkaya data yang sudah ada, karena belum dapat ditangkap secara maksimal melalui teknik pengamatan terlibat dan teknik

wawancara. Dokumentasi dilakukan peneliti baik secara tertulis, maupun elektronik dengan satu tujuan bahwa jika kita mengalami kesulitan dalam ungkapan-ungkapan yang dikatakan bisa setelah kegiatan tersebut selesai kita kemudian bisa bertanya dengan melihat kembali apa yang perlu untuk dilengkapi..

1.5.5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif dan diakhiri dengan sebuah refleksi (Holand Joe & Peter Henriot, SJ: 1986). Analisis data dilakukan sejak peninjauan dengan strategi negosiasi konstruktif antara peneliti dan para informan. Tahapan analisis dan interpretasi data dimodifikasi dari alur siklus yang terdiri dari tahap-tahap berikut. (1) *Open coding*, membuka kode teks wawancara, diskusi dan pengamatan terlibat seperti mempersiapkan semua yang dibutuhkan oleh narasumber; (2) *axial coding*, menafsir makna/nilai dari data terdahulu yang terkait dengan Makna Cinta dalam Ritus Bere Tere Oka Pale pada masyarakat Radha; (3) *selective coding*, memilih nilai yang dominan dari *makna Cinta Dalam Ritus Bere Tere Oka Pale* untuk direfleksikan lebih lanjut dan dimanfaatkan dalam kehidupan perkawinan pada masyarakat Radha.

1.5.6. Teknik Penyajian Data

Penyajian hasil analisis, interpretasi dan refleksi dari data kualitatif ini akan dideskripsikan selain dalam bentuk laporan hasil penelitian secara tertulis dalam rangkaian kata, juga dilakukan dengan cara memperlihatkan foto sebagai data grafik dari hasil penelitian.

1.5.7 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini dibagi dalam lima bab. *Bab pertama* merupakan pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini penulis menguraikan beberapa hal penting, pertama adalah latar belakang penulisan karya ilmiah ini, kedua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan dan penelitian, ketiga tujuan yang mau dicapai penulis dan penyelesaian karya yang bertema budaya ini serta kegunaanya bagi Lembaga pendidikan. *Bab dua*, adalah pemahaman dan gambaran umum tentang topografi serta kehidupan kultur sosial budaya masyarakat Radha. *Bab tiga*, adalah bab yang menyajikan konsep ritual *Bere Tere Oka Pale*. Penulis berusaha untuk menjelaskan secara terperinci tentang ritual *Bere Tere Oka Pale* pada masyarakat sesuai dengan data yang diperoleh maupun bahan tambahan dari beberapa buku. Ritus ini dijelaskan mulai dengan pengertian *Bere Tere Oka Pale*, syarat-syarat, tahapan- tahapan, dan fungsi dari ritus ini untuk masyarakat Radha. *Bab keempat*, merupakan penjelasan makna Cinta dari ritus *Bere Tere Oka Pale* dalam budaya masyarakat Radha, yang berdayaguna bagi kehidupan sosial masyarakat setempat. Selain itu, penulis juga menjelaskan mengenai arti dari cinta dan jenis-jenis cinta secara umum. *Bab kelima*, penutup bab ini merupakan kesimpulan umum yang dibuat penulis atas keseluruhan dari tulisan skripsi dan berupa usul saran yang dapat diperhatikan baik oleh penulis, pembaca maupun oleh pemerhati budaya.